

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Penguatan Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum memahami pendidikan karakter, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan secara umum ataupun pendidikan Islam. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Menurut Sugihartono dkk, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Adapun menurut Kesuma dkk, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang secara sengaja merancang penanaman dan pengembangan serta mengubah cara berfikir dan bertindak dalam situasi moral agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardi, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 19.

<sup>2</sup> Darma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli di atas mengenai definisi pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan karakter yaitu supaya peserta didik mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan norma sehingga peserta didik dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, berdasarkan pemikiran ahli yang telah disebutkan di atas, pendidikan karakter memberikan penguatan dan pengembangan mental agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mempertanggungjawabkan masalah tersebut.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.<sup>4</sup> Selanjutnya, menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang

---

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Op.cit.*, hlm. 5-6.

<sup>4</sup> Marzuki, *Op. cit.*, hlm. 23.

memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai dan sekaligus menggunakan kepandaianya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik.

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus difahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta-merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

#### b. Pengertian Karakter Siswa

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak.

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir. Jika bawaannya lahir baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat dighalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya dilembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, “karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?” Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickon juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang

mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dan seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki bebreapa kelemahan.

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia –baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan –yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.<sup>5</sup>

Nabi Muhammad Saw sebagai manusia sempurna yang pernah hidup dimuka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sehingga Michael H. Hart penulis buku 100 tokoh berpengaruh di dunia menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang tidak beradab, suka menyembah patung, suatu produk manusia yang disembahnya

---

<sup>5</sup> Marzuki, *Op.cit.*, hlm. 19-21.

sendiri, suka berjudi, suka membunuh anak perempuannya karena dianggap melemahkan citra diri keluarga besar (suku), memberikan penghargaan atas wanita dengan cara yang sangat murah dan keji, memperjualbelikan manusia dengan sistem perbudakan menjadi beradab dan bermoral.<sup>6</sup> Semua realotas itu kemudian diubah dengan cara yang sangat indah dan cerdas melalui keteladanan dan dibangun karakter masyarakatnya, kemudian mampu mempengaruhi karakter bangsanya sehingga dapat diakui dalam percaturan sebuah kawasan (jazirah) bahkan hingga mampu mengubah sejarah peradaban dunia. Dari sebuah bangsa yang tidak pernah dikenal dalam sejarah hingga mampu menjadi benchmark (ukuran standar) sebuah peradaban dunia dan mampu berlangsung sangat lama, 1.400 tahun mendampingi sejarah perkembangan peradaban dunia hingga saat ini.

Semua itu karena pembangunan karakter bangsa yang dibangun oleh nabi besar Muhammad Saw yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *akhlak*. Akhlak sebagai suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama dan wahyu yang dapat mengantarkan manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan baik disisi manusia maupun disisi Tuhan Sang Penguasa Kehidupan Allah Swt. Inilah yang menjadi tugas utama kenabian Muhammad Saw yaitu untuk membangun dan memperbaiki akhlak manusia sebagaimana dalam sabdanya: “*Tidaklah aku diutus (ke muka bumi) kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia*”. Sehingga Nabi Muhammad Saw benar-benar berfokus dan concern untuk melakukan proses pembentukan, penyempurnaan, dan penguatan akhlak ini sebagai modal dasar melakukan sebuah perubahan besar dan pembangunan

---

<sup>6</sup> Michael H. Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*, (Jakarta: Noura Books PT. Mizan Publika, 2012), hlm. 3.

peradaban besar. Usaha kerja keras dan sungguh-sungguh ini dalam waktu yang sangat singkat ternyata telah mampu menampakkan hasilnya. Generasi terbaik dan terkuat itu berhasil terbentuk sebuah generasi yang siap membangun peradaban besar dunia yang memberikan pengaruh besar bagi perubahan-perubahan besar selanjutnya. Sehingga beliau pernah bersabda bahwa, “*sebaik-baik kaum adalah masaku, kemudian setelahnya (para sahabat), kemudian setelahnya (tabi'in)*.”<sup>7</sup>

Dalam perspektif psikologi siswa atau peserta didik adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>8</sup>

Dalam paparan penjelasan di atas disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap dan watak manusia yang ada sejak lahir serta merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia.

#### c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Tujuan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 3.

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. ROSDA KARYA, 2012), hlm. 39.

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, *Op.cit.*, hlm. 6-11.

Tujuan pendidikan menurut Wahyuni dkk, adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter, mengembangkan nilai-nilai karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa, menjadi peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, serta bersahabat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemikiran ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang umumnya dikembangkan yaitu nilai cinta kepada Tuhan, hormat, kejujuran, toleransi, santun, tanggungjawab, kerja keras, percaya diri, kreatif, logis, ingin tahu, peduli sosial dan demokratis. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan. Pengembangan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses

---

<sup>10</sup> Sri Wahyuni, dkk, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 4.

pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil/output pendidikan karakter sekolah pada setiap jenjang, maka lulusan akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.<sup>11</sup> Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

---

<sup>11</sup> Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 4 No. 3 (2013). hlm. 8.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan dikeluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan. Mengapa demikian? Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak.<sup>12</sup> Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter pada sekolah tingkat menengah menurut Zuriyah, meliputi nilai ketuhanan, taat kepada ajaran agama, percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, terbuka, berfikir positif, ingin tahu, kasih sayang kesetiakawanan, hormat, sopan santun, jujur dan dapat mengendalikan diri.<sup>13</sup> Menurut Diknas, terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu:

1) Religius

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 244.

Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Patuh

Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5) Kerja keras

Yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

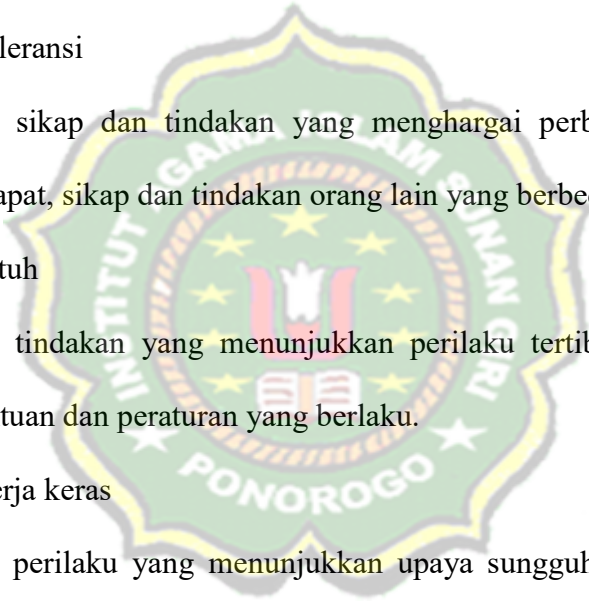
6) Kreatif

Yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis



Yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>14</sup>

9) Rasa ingin tahu

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>15</sup>

14) Cinta damai

---

<sup>14</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 108.

<sup>15</sup> Ibid

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar membaca

Yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Yaitu perilaku atau sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya).<sup>16</sup>

e. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada pilar karakter yang terdapat dalam The Six Pillars of Character yang dikeluarkan oleh Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics). Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Sofan Amri, dkk, *Op. cit.*, hlm. 5.

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan royal.
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghargai orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>17</sup>

f. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.

---

<sup>17</sup> Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hlm. 96.

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.<sup>18</sup>

g. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksanakan dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

<sup>18</sup> Khofifah Indar Parawansa, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 48.

- 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
  - 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
  - 8) Memfungsikan semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai dasar yang sama.
  - 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
  - 10) Memfungsikan keluarga dan anggota dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
  - 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>19</sup>
- Pendidikan karakter menurut Sofyan Amri, dkk berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai-nilai agama. Nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggungjawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi dan cinta persatuan. Nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak lagi atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah.<sup>20</sup>

#### h. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter

---

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 35.

<sup>20</sup> Ibid

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman budaya, agama, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.<sup>21</sup>
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif.
- 8) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 9) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 10) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

i. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Nabi

---

<sup>21</sup> Sofan Amri, Ahmad Jauhari, *Tatik Elisah, Implementasinya Pendidikan karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 32.

Muhammad Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.<sup>22</sup> Dari pemaparan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidik sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, pada setiap kawasan dan dalam semua pemikiran. Tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik lagi dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media masa.

j. Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cermin gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah komunitas utama dimana manusia sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 30.

diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seseorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih baik dan dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya. Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan di sekolah, kepala sekolah, pengawas guru harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul disekolahnya.<sup>23</sup>

k. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

- 1) Insting atau naluri adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah kebiasaan, setiap tindakan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama menjadi kebiasaan.

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 177.

- 3) Keturunan sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu orang tuanya.
- 4) Lingkungan, misalkan saja lingkungan sekolah akhlak anak sekolah dapat dinbina dan terbentuk melalui pendidikan yang doberikan oleh guru-guru di sekolah.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemikiran ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang umumnya dikembangkan yaitu nilai cinta kepada Tuhan, hormat, kejujuran, toleransi, santun, tanggung jawab, kerja keras, percaya diri, kreatif, logis, ingin tahu, santun, peduli sosial dan dekomratis. Berdasarkan pemikiran ahli di atas, nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan. Pengembangan nilai-nilai karakter seperti yang telah dikemukakan Amri, dkk disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah.

## 2. Pengertian Zakat, Infaq, dan Shadaqah

### a. Pengertian Zakat

Zakat berasal dari bentuk kata yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang.<sup>25</sup> Dalam kitab-kitab hukum Islam perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pengertian ini dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang di zakati itu akan tumbuh dan berkembang, bertambah karena suci dan berkah (membawa

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

<sup>25</sup> Didin Hafidhudhin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq, Shadaqah*, Cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 13.

kebaikan bagi hidup dan kehidupan yang punya harta). Dalam Al-Qur'an disebutkan

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka”* (Q.S At-Taubah: 103)

Menurut istilah dalam kitab al-Hâwî, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan untuk diberikan kepada golongan tertentu. Orang yang menunaikan zakat disebut Muzaki. Sedangkan orang yang menerima zakat disebut Mustahik.

Sementara menurut Peraturan Menteri Agama No. 52 Tahun 2014, Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha yang dimiliki oleh orang Islam untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam. Zakat dikeluarkan dari harta yang dimiliki. Akan tetapi, tidak semua harta terkena kewajiban zakat. Syarat dikenakannya zakat atas harta di antaranya:

1. harta tersebut merupakan barang halal dan diperoleh dengan cara yang halal;
2. harta tersebut dimiliki penuh oleh pemiliknya;
3. harta tersebut merupakan harta yang dapat berkembang;
4. harta tersebut mencapai nishab sesuai jenis hartanya;
5. harta tersebut melewati haul; dan
6. pemilik harta tidak memiliki hutang jangka pendek yang harus dilunasi.

Adapun yang menjadi Asnaf (8 golongan) penerima zakat diantaranya ;

1. **Fakir**, mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
2. **Miskin**, mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan.
3. **Amil**, mereka yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.
4. **Mualaf**, mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah.
5. **Riqab**, budak atau hamba sahaya yang ingin memerdekakan dirinya.
6. **Gharimin**, mereka yang berhutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa dan izzahnya.
7. **Fisabilillah**, mereka yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah, jihad dan sebagainya.
8. **Ibnu Sabil**, mereka yang kehabisan biaya di perjalanan dalam ketaatan kepada Allah.

Secara umum zakat terbagi menjadi dua jenis, yakni zakat fitrah dan zakat mal.

Zakat Fitrah (*zakat al-fitr*) adalah zakat yang diwajibkan atas setiap jiwa baik lelaki dan perempuan muslim yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Zakat mal adalah zakat yang dikenakan atas segala jenis harta, yang secara zat maupun substansi perolehannya, tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Sebagai contoh, zakat mal terdiri atas uang, emas, surat berharga, penghasilan profesi, dan lain-lain, sebagaimana yang terdapat dalam UU No. 23/2011 tentang Pengelolaan Zakat, Peraturan Menteri Agama No. 52 Tahun 2014 yang telah

diubah dua kali dengan perubahan kedua adalah Peraturan Menteri Agama No. 31/2019, dan pendapat Syaikh Dr. Yusuf Al-Qardhawi serta para ulama lainnya.

Zakat mal sebagaimana dimaksud pada paragraf di atas meliputi:

1. Zakat emas, perak dan logam mulia lainnya

Adalah zakat yang dikenakan atas emas, perak, dan logam lainnya yang telah mencapai nisab dan haul.

2. Zakat atas uang dan surat berharga lainnya

Adalah zakat yang dikenakan atas uang, harta yang disetarakan dengan uang, dan surat berharga lainnya yang telah mencapai nisab dan haul.

3. Zakat perniagaan

Adalah zakat yang dikenakan atas usaha perniagaan yang telah mencapai nisab dan haul.

4. Zakat pertanian, perkebunan dan kehutanan

Adalah zakat yang dikenakan atas hasil pertanian, perkebunan dan hasil hutan pada saat panen.

5. Zakat peternakan dan perikanan

Adalah zakat yang dikenakan atas binatang ternak dan hasil perikanan yang telah mencapai nisab dan haul.

6. Zakat pertambangan

Adalah zakat yang dikenakan atas hasil usaha pertambangan yang telah mencapai nisab dan haul.

7. Zakat perindustrian

Adalah zakat atas usaha yang bergerak dalam bidang produksi barang dan jasa.

8. Zakat pendapatan dan jasa

Adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan yang diperoleh dari hasil profesi pada saat menerima pembayaran, zakat ini dikenal juga sebagai zakat profesi atau zakat penghasilan.

9. Zakat rikaz

Adalah zakat yang dikenakan atas harta temuan, dimana kadar zakatnya adalah 20%.

Syarat zakat mal dan zakat fitrah ;

1. Harta yang dikenai zakat harus memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
2. Syarat harta yang dikenakan zakat mal sebagai berikut :
  - a. milik penuh
  - b. halal
  - c. cukup nisab
  - d. haul
3. Hanya saja, syarat haul tidak berlaku untuk zakat pertanian, perkebunan, dan kehutanan, perikanan, pendapatan ,jasa serta zakat rikaz.

Sedangkan untuk syarat zakat fitrah sebagai berikut :

1. Beraga Islam
2. Hidup pada saat bulan ramadhan
3. Memiliki kebutuhan pokok untuk malam dan hari raya idul fitri

Zakat sebagai rukun Islam yang ketiga di samping sebagai ibadah dan bukti ketundukan kepada Allah SWT, juga memiliki fungsi sosial yang sangat besar,

di samping merupakan salah satu pilar ekonomi Islam. Jika zakat, infaq, dan shadaqah ditata dengan baik, baik penerimaannya dan pengambilannya maupun pendistribusiannya, insya Allah akan mampu mengentaskan masalah kemiskinan atau paling tidak mengurangi masalah kemiskinan. Adapun rincian mustahik yaitu; fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharimin, sabilillah, Ibnu Sabil.

Dari uraian diatas dapat dipahami mengenai kewajiban mengeluarkan zakat. Pemanahan ini berarti kewajiban atau perintah, oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat untuk menunaikan zakat.

b. Pengertian Infaq

Kata infaq menurut bahasa berasal dari kata *anfaqa* yang berarti menafkahkan, membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta. Menurut istilah fiqh kata infaq mempunyai makna memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang telah disyariatkan oleh agama untuk memberinya seperti orang-orang faqir, miskin, anak yatim, kerabat, dan lain-lain. Istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan infaq meliputi kata : zakat, shadaqah, *hadyu*, *jizyah*, hibah, dan waqaf.<sup>26</sup>

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, di pasal 1 ayat 3 terdapat pengertian infaq. Infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umat. Zakat dan infaq adalah tumpukan harta yang

---

<sup>26</sup> Mardani, *Fiqh Mu'amalah*, (Jakarta: Kencana Presda Media Group, 2012), hlm. 17.

dikumpulkan dari para muzaki (wajib zakat) dan dermawan, yang akan dibagikan dan disalurkan kembali.<sup>27</sup>

Sejatinya infak dibagi menjadi dua, ada infak untuk kebaikan, dan infak untuk keburukan. infak kebaikan ini dilakukan atau dibelanjakan untuk di jalan Allah, yang juga dengan harta berasal dari hal baik. Sedangkan infak keburukan contohnya, dijelaskan dalam Surat Al-Anfal Ayat 36, yang artinya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُخْشَرُونَ<sup>١</sup>

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan" (QS. Al-Anfal : 36).

Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan setiap hambanya agar menyisihkan hartanya untuk berinfaq yang hal ini masuk dalam kebaikan, dan Allah mencintai hambanya yang berbuat baik. Hal ini dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 133-134.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝١٣٣﴾

<sup>27</sup> Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*, (Jakarta: Kencana Presada Media Group, 2006), hlm. 91.

*“Dan bersegeralah kamu kepada keampunan Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang takwa. Yaitu orang-orang yang menginfakkan (hartanya) baik di waktu senang atau di waktu susah, dan orang-orang yang menahan kemarahannya dan memaafkan kesalahan orang. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan”.* (QS. Ali Imran: 133-134).

Infak ternyata memiliki perbedaan dari sedekah, infak sebenarnya dilakukan dengan harta atau material, sedangkan sedekah, bisa dilakukan dengan non-harta atau non-material. Misalnya saja sedekah bisa dilakukan dengan senyuman, *“Senyummu terhadap wajah saudaramu adalah sedekah.”* (HR. Tirmidzi).

Adapun keutamaan berinfaq adalah ;

#### 1. Memperoleh Pahala yang Besar

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah sebahagian dari hartamu yang Allah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (sebahagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.* (QS. Al-Hadid: 7).

#### 2. Didoakan Malaikat

*“Ketika hamba berada di setiap pagi, ada dua malaikat yang turun dan berdoa, “Ya Allah berikanlah ganti pada yang gemar berinfaq (rajin memberi nafkah pada keluarga).” Malaikat yang lain berdoa, “Ya Allah, berikanlah*

*kebangkrutan bagi yang enggan bersedekah (memberi nafkah).” (HR. Bukhari).*

3. Allah ganti harta yang diinfakkan

فَتَادَتُهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا  
مِّنَ الصَّالِحِينَ

*“Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja kamu nafkahkan (belanjakan), maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (Q.S-Saba:39).*

Infaq juga yaitu mengeluarkan harta yang mencakup harta benda yang dimiliki dan bukan zakat. Infaq ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain-lain. Infaq sunnah di antaranya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain. Terkait dengan infaq ini Rasulullah SAW. Bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim ada malaikat yang senantiasa berdo‘a setiap pagi dan sore : “ Ya Allah SWT. berilah orang yang berinfaq, gantinya. Dan berkata yang lain : “ Ya Allah jadikanlah orang yang menahan infaq, kehancuran”<sup>28</sup>

Jadi semua bentuk perbelanjaan atau pemberian harta kepada hal yang disyariatkan agama dapat dikatakan infaq, baik itu berupa kewajiban seperti

---

<sup>28</sup> Wahbah al Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islam Wa Adillaaatuhu Juz II* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 916.

zakat atau yang berupa anjuran sunnah seperti waqaf, shadaqah dan i nfaq sunnah lainnya. Adapun dalil Al-Qur'an yang menunjukkan pada anjuran berinfaq salah satunya terdapat dalam surah Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke alam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah Swt menyukai orang-orang yang berbuat baik (Q. S. Al-Baqarah (2): 195).<sup>29</sup>

### c. Pengertian Shadaqah

Shadaqah berasal dari kata sadaqa yang berarti “benar”. Orang yang suka bershadaqah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat, pengertian shadaqah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, sedangkan shadaqah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat nonmateril.<sup>30</sup>

Sedekah merupakan amalan yang dicintai Allah Swt, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang sedekah salah satunya dalam surat Al-Baqarah:271.

*“Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapus dari kamu*

---

<sup>29</sup> Q.S Al-Baqarah (2): 195.

<sup>30</sup> Didin Hafidhuddin, *Tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 15.

*sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. QS. Al-Baqarah: 271).

Adapun keutamaan sedekah adalah ;

#### 1. Sedekah Tidak Mengurangi Harta

“Sedekah adalah ibadah yang tidak akan mengurangi harta, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda untuk mengingatkan kita dalam sebuah riwayat Muslim, “sedekah tidaklah mengurangi harta.” (HR. Muslim). Mengapa sedekah tidak akan mengurangi harta? Karena meskipun secara tersurat harta terlihat berkurang, namun kekurangan tersebut akan ditutup dengan pahala di sisi Allah SWT dan akan terus bertambah kelipatannya menjadi lebih banyak. Hal ini merupakan janji Allah yang termaktub dalam surat Saba “Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki sebaik-baiknya.” (QS. Saba’: 39).

#### 2. Sedekah Menghapus Dosa

Sebagai makhluk Allah SWT yang tak luput dari dosa, umat Islam senantiasa diberikan berbagai keistimewaan agar berkesempatan untuk bertaubat dan menghapus dosa-dosanya dengan cara yang diridhai oleh Nya. Salah satunya dengan sedekah. Sedekah merupakan ibadah yang istimewa, ia dapat memudahkan kita dalam menghapus dosa-dosa. Rasulullah SAW pernah bersabda “Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air itu memadamkan api. (HR. At-Tirmidzi).

#### 3. Sedekah Melipatgandakan Pahala

Sedekah memberikan banyak keistimewaan kepada pelakunya, salah satu diantaranya adalah Allah SWT akan memberikan pahala yang banyak untuk orang yang bersedekah. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.”* Itulah beberapa keistimewaan sedekah. Begitu banyak nikmat Allah dalam bersedekah, semoga kita termasuk ke dalam orang-orang yang diringankan dalam melakukan ibadah istimewa ini. (QS. Al-Hadid: 18).

Shadaqah adalah zakat dan zakat adalah shadaqah. Berbeda nama tetapi arti sama. Shadaqah secara hukumnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu, shadaqah wajib dan shadaqah tidak wajib. Shadaqah wajib dikategorikan zakat sedangkan shadaqah tidak wajib dikategorikan infaq. Zakat wajib dikeluarkan apabila telah mencapai nisab, telah dimiliki selama setahun, besarnya telah ditentukan dan syarat lainnya telah terpenuhi. Apabila syarat-syarat zakat tersebut telah terpenuhi maka jika tidak ditunaikan maka pemilik harta tersebut telah melanggar perintah Allah swt. sedangkan infaq boleh dikeluarkan secara suka rela baik harta tersebut belum atau telah mencapai syarat-syarat untuk berzakat. Dengan demikian, orang yang berzakat itu sebenarnya belum memberikan hartanya melainkan hanya menunaikan kewajiban atas hartanya, sedangkan yang dikategorikan memberikan hartanya (bershadaqah) adalah orang yang berinfaq, karena dalam setiap harta yang dimiliki oleh seseorang itu ada hak bagi orang yang miskin dan orang tidak beruntung dalam

perekonomian, seperti disebutkan antara lain dalam surah Adzaariyat: 19 sebagai berikut:

وفي اموالهم حق للسائل والمحروم

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk anak miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, mereka menetapkan bagian tertentu bagi peminta-minta yang meminta, lalu diberi. Juga bagian tertentu bagi siapa yang diam dan malu. Mereka menetapkan bagian tertentu sebagai hak dan kewajiban yang wajib dibayarkan dari hartanya. Mereka menetapkan hak yang tiada balasannya itu secara suka rela.<sup>31</sup>

Shadaqah merupakan pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapka keridhaan dan pahala dari Allah swt. dan tidak mengharapka suatu imbalan jasa atau penggantian.<sup>32</sup> Atau dapat pula diartikan memberikan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq pada dasarnya setiap kebajikan itu adalah shadaqah.<sup>33</sup> Shadaqah merupakan pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang-orang yang membutuhkan, atau pihak-pihak lain yang berhak menerima sedekah tanpa disertai imbalan. Sedekah ini adalah bersifat sunnah bukan wajib, karena itu untuk membedakannya dengan zakat yang hukumnya wajib para fuqaha “menggunkaan istilah shadaqah *tatawwu*” atau *al-shadaqah al-nafilah* ( الصدقة

---

<sup>31</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail-Qur'an di Baqah Naungan Al-Qur'an*, Terjemahan oleh As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 104.

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an di Baqah Naungan Al-Qur'an*, Terjemahan oleh As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 104.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 344.

النافلة ) sedangkan untuk zakat dipakai istilah *al-shadaqah al-mafrudhah* ( الصدقة المفروضة ).<sup>34</sup>

Dilihat dari pengertian tersebut, shadaqah memiliki pengertian yang luas, menyangkut hal yang bersifat materi atau nonmateri. Dalam kehidupan sehari-hari, shadaqah sering disamakan dengan infaq. Namun, mengingat pengertian tadi dapat dibedakan bahwa shadaqah lebih umum dari pada infaq. Jika infaq berkaitan dengan materi, sedangkan shadaqah materi dan nonmateri. Contoh shadaqah yang berupa materi seperti memberi uang kepada anak yatim setiap tanggal sepuluh bulan Muharram, sedangkan yang berupa nonmateri seperti tersenyum kepada orang lain. Adapun dalil Al-Qur'an yang menunjukkan tentang anjuran shadaqah seperti yang tercantum dalam surah Yusuf (12); 88.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجَدْنَا بِبِضَاعِكُمْ مَرجَةً فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ

Artinya: “Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata : “Hai al-Aziz dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bershadaqahlah kepada kami, Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bershadaqah”. (Q.S Yusuf (12): 88).

#### d. Hikmah Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Zakat, infaq dan shadaqah memiliki hikmah yang cukup besar bagi yang mengeluarkannya maupun orang yang menerima Diantaranya sebagai berikut:

<sup>34</sup> Wahbah al Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islam Wa Adilaatuhi Juz II* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 916.

1) Infaq dan shadaqah tidak mengurangi harta, tetapi malah sebaliknya, shadaqah akan melipatgandakan rezeki sepuluh kali lipat sebagaimana dalam Q.S. Al-An'am:160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*“Barang siapa yang berbuat kebaikan mendapatkan sepuluh kali lipat amalnya”*. Allah swt mempunyai cara tersendiri untuk membalas amal kebaikan yang dilakukan hambanya. Allah swt. akan membalas setiap harta yang dinafkahkan di jalan-Nya sebanyak tujuh ratus kali lipat.

2) Mengikis sifat bakhil

Salah satu sifat tercela yang biasa melekat pada diri manusia adalah bakhil atau kikir. Infaq dan shadaqah dapat mengikis sifat tersebut. Melalui infaq dan shadaqah Islam mengajarkan umatnya agar memiliki kepekaan dan kepedulian sosial.

3) Membersihkan harta

Manusia tidak luput dari kesalahan. Mungkin saja tanpa disadari dalam harta kita tercampur dengan sesuatu yang haram atau syubhat. Hal ini harus segera dibersihkan, diantaranya dengan berinfaq dan bershadaqah ini akan membersihkan harta kita yang mungkin diperoleh dari jalan yang tidak halal.

4) Menolak musibah

*“Musibah tidak mengiringi shadaqah”*, demikian pesan Rasulullah dalam hadits nya. Oleh karena itu hendaknya kita selalu bershadaqah sebesar apapun harta yang kita shadaqahkan. Allah swt. yang menetapkan takdir musibah, kecuali Dia pula yang mengangkatnya.

5) Membantu *Mustadh'afin* memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Jika waktu zakat bersifat periodik (haul), maka infaq dan shadaqah bersifat insidental. Artinya, kapan saja dan dimana saja orang bisa berinfaq dan bershadaqah. Hal ini dapat membantu kaum lemah untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak lewat pemberian infaq dan shadaqah.<sup>35</sup>

Seseorang yang ingin berbuat kebaikan dengan bershadaqah, hendaklah melakukannya dengan wajah dan hati yang ikhlas. Jangan sekali-kali menyertai pemberiannya dengan sikap atau ucapan yang menyakitkan hati si penerima shadaqahnya itu. Atau dengan mengungkit-ungkitnya setiap ada kesempatan di depan umum. Alih-alih mendapatkan pahala dari shadaqahnya, bisa jadi ia justru menuai dosa. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah (2): 264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْكَافِرِينَ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti hati orang yang kamu beri. Seperti yang berinfaq dengan hartanya semata-mata karena ingin beroleh pujian.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 264).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila kita memberi infaq dan shadaqah kepada orang yang menerimanya hendaknya kita tidak menyebut-nyebut pemberian atau menceritakannya kepada orang lain karena dapat

---

<sup>35</sup> M.Syafe'i El-Bantani, *Zakat, Infaq dan Shadaqah*, (Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009), hlm. 57.

menyakiti si penerimanya dan tidak mendapatkan pahala apapun dari Allah Swt melainkan akan mendapatkan azab yang pedih dihari kiamat nanti.

## B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

### Kerangka Berpikir Penelitian

